

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini kebutuhan sayuran daun seperti kangkung cenderung terus meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan naiknya pendapatan masyarakat. Hal ini memberikan isyarat (indikasi) bahwa selain peningkatan produksi sayuran kangkung masih menjadi tantangan dalam mengimbangi kebutuhan, juga kualitas hasilnya yang baik menjadi tuntutan pasar (konsumsi). Kegunaan sayuran kangkung selain sebagai sumber vitamin A dan mineral serta unsur gizi lainnya yang berguna bagi kesehatan tubuh, juga dapat berfungsi untuk menenangkan syaraf atau berkhasiat sebagai obat. Seorang pakar kesehatan di Filipina bernama Herminia De Gusman ladion memasukkan kangkung kedalam kelompok tanaman obat penyembuh, diantaranya untuk penyakit sembelit (Rukmana, 2013).

Kangkung tergolong sayur yang sangat populer, karena banyak peminatnya. Kangkung disebut juga *Swamp cabbage*, *Water convovulus*, *Water spinach*. Berasal dari India yang kemudian menyebar ke Malaysia, Burma, Indonesia, China Selatan Australia dan bagian negara Afrika. Luas areal pertanaman yang semakin lama semakin menipis di dataran Indonesia ini, yang mengakibatkan semakin sedikitnya usaha bercocok tanam oleh para petani. Disamping itu, nilai kebutuhan ekonomis yang semakin

meninggi, yang mengakibatkan para petani kesulitan untuk menjalankan usaha bercocok tanam tersebut (Rukmana, 2013).

Pada tahun 1985 terdapat luas pertanaman kangkung nasional 41.953 Ha, namun tahun-tahun berikutnya cenderung menurun, yaitu hanya 32,448 Ha (1988), dan 20,578 Ha (1990). Hasil rata-rata kangkung nasional masih rendah, yaitu baru mencapai 2,389 ton/ha (1985), 4,616 ton/ha (1988), dan 7,600 ton/ha (1990). Berikut Tabel Produksi Kangkung di Indonesia pada tahun 1997 – 2012 (BPS 1997 – 2012).

Table 1. Produksi kangkung Indonesia pada tahun 1997 -2012

Tahun	Kangkung (Ton)
1997	188.503
1998	201.036
1999	211.597
2000	215.303
2001	193.825
2002	205.351
2003	208.450
2004	212.870
2005	229.997
2006	292.950
2007	335.087
2008	323.757
2009	360.992
2010	350.879
2011	355.466
2012	320.144

Sumber: Badan Pusat Statistik (1997 – 2012).

Rendahnya hasil rata-rata kangkung di Indonesia antara lain disebabkan oleh pola pengembangan usaha tani yang masih bersifat sampingan. Mengungkap nilai (aspek) sosial dan ekonomi kangkung sesungguhnya amat menarik untuk dijadikan bahan pertimbangan usaha tani

komoditas ini ke arah agribisnis. Produksi sayuran kangkung telah menjadi mata dagang sehari-hari di berbagai tempat (pasar) dengan tingkat harga yang dapat dijangkau masyarakat. Meskipun harga sayuran kangkung relatif murah, namun bila dibudidayakan secara intensif dan berorientasi kearah agribisnis akan memberikan keuntungan yang cukup besar bagi para petani (Rukmana, 2013).

Peluang pemasaran kangkung makin luas karena tidak hanya dapat dijual dipasar-pasar lokal di daerah, tetapi juga telah banyak dipesan oleh pasar-pasar elit di kota-kota besar seperti pasar swalayan, Hero atau Kem Chick. Usaha meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kangkung tidak hanya memberikan nilai tambah untuk peningkatan pendapatan ekonomi rumah-tangga petani, tetapi juga sangat mendukung perluasan kesempatan kerja dan wirausaha tani, pengembangan agribisnis, dan penyediaan pangan bergizi bagi penduduk (Rukmana, 2013).

Rendahnya produksi dan semakin luasnya peluang pasar tanaman kangkung, memerlukan kajian untuk meningkatkan produksi kangkung, sehingga diperlukan penelitian dengan melakukan penggunaan limbah cair kulit kopi dan kotoran ayam sebagai media tumbuh tanaman kangkung *Ipomoea reptans* Poir secara hidroponik.

Kompos adalah bahan organik yang dibusukkan pada suatu tempat yang terlindung dari matahari dan hujan, diatur kelembabannya dengan menyiram air bila terlalu kering. Untuk mempercepat perombakan dapat

ditambah kapur, sehingga terbentuk kompos dengan C/N rasio rendah yang siap untuk digunakan (Hardjowigeno, 1995).

Seperti halnya kayu, secara kimiawi kulit kopi mengandung bahan organik seperti karbon (C), hydrogen (H) dan oksigen (O) yang terikat dalam senyawa selulosa (45 %), hemi-selulosa (25 %), lignin (25 %), resin (4,5 %), abu (0,5 %). Reaksi pembakaran senyawa organik yang terkandung dalam 1 kg kulit kopi kering dengan oksigen akan melepaskan energi panas antara 3.100-3.300 kkal. Sehingga, selain dapat dijadikan sebagai kompos, limbah kulit kopi juga dapat dimanfaatkan sebagai pengganti kayu bakar atau minyak sebagai sumber panas pada pabrik pengeringan (Mulato dkk., 1996).

Pupuk kandang adalah campuran kotoran hewan/ ternak dan urine. Pupuk kandang dibagi menjadi dua macam, yakni pupuk kandang padat dan pupuk kandang cair (Rosmarkam dan Yuwono, 2002).

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan pupuk organik cair yang berasal dari limbah kulit kopi dan kotoran ayam sebagai media tumbuh kangkung secara hidroponik.

1.3. Hipotesis

Pemberian POC limbah kulit kopi dan kotoran ayam pada dosis yang berbeda yang memberikan pengaruh berbeda terhadap pertumbuhan kangkung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Sebagai bahan informasi kepada para petani sayuran khususnya petani kangkung dan semua pihak yang berhubungan dengan tanaman kangkung khususnya sebagai dasar pertimbangan menggunakan pupuk cair.

